

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98). Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak–banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam (Sardiman, 1986: 95) menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi. Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu" (Dimiyati,2009:45). Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri , baik secara rohani maupun teknik.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah – sekolah tradisonal. Jenis - jenis

aktivitas siswa dalam belajar adalah sebagai berikut (Sardiman, 1988: 99) :

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;(5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;(6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8)

Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Keaktifan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa adalah 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingat kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (*feedback*); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang dimulai dari SD/MI sampai perguruan tinggi. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki masyarakat yang dinamis.

Pada tahun 1933, NCSS merumuskan *social studies* sebagai berikut (Sapriya, 2009: 10):

“Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and

natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world”.

Berdasarkan rumusan tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan IPS merupakan bidang kajian yang terintegrasi dari ilmu sosial. Pada program sekolah studi sosial dijabarkan pada disiplin ilmu seperti antropologi, archeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, ilmu pengetahuan psikologi, agama, dan sosiologi, serta yang sesuai dengan humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam. Tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan informasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya demokratis dalam kata saling tergantung.

IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Numan Somantri, 2001:44). IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan politik. Mata pelajaran tersebut mempunyai ciri-ciri

yang sama, sehingga dipadukan menjadi satu bidang studi yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dengan demikian jelas bahwa IPS adalah fusi dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Pengertian fusi disini adalah bahwa IPS merupakan bidang studi utuh yang tidak terpisah-pisah dalam kotak-kotak disiplin ilmu yang ada. Bidang studi IPS tidak mengenal adanya pelajaran geografi, ekonomi, sejarah secara terpisah, melainkan semua disiplin tersebut diajarkan secara terpadu.

IPS dikembangkan secara terpadu berpotensi untuk mewujudkan manusia yang memiliki kesadaran sosial dan mampu hidup bersama dalam masyarakat majemuk. Kesadaran sosial akan terwujud apabila siswa memiliki pemahaman konsep-konsep dalam pembelajaran IPS yang meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan, dan perubahan (*continuity and change*), keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsesus, pola (*patern*), tempat (lokasi), kekuasaan (*power*), nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan kelangkaan (*scariety*), kekhususan (*specialitation*), budaya (*culture*) dan nasionalisme (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 15-21). Pembelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman bagi siswa untuk mencermati suatu fenomena kehidupan sosial dari berbagai perspektif ilmu sosial. Artinya, suatu fenomena kehidupan sosial harus ditinjau berdasarkan kajian berbagai bidang kajian seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, atau interdisipliner dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi).

b. Tujuan pembelajaran IPS

IPS sebagai suatu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga mempunyai tanggung jawab kesejahteraan bersama. Oleh karena itu peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berfikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mengemukakan tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi filsafat, ideologi Negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar maupun menengah antara lain (Zainal, 2007: 114):

- 1) Mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik.
- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.
- 3) Mensistematisasikan bahan, informasi, dan atau kemampuan yang telah dimiliki tentang manusia dan lingkungannya menjadi lebih bermakna.
- 4) Lebih peka dan tanggap terhadap berbagai masalah sosial secara rasional dan bertanggung jawab.
- 5) Mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di lingkungan sendiri dan antar manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk menyampaikan mata pembelajaran yang dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang diorganisasikan dengan satu pendekatan interdisipliner, multidisipliner, atau transdisipliner dari ilmu–ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, ekonomi, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi), sehingga peserta didik peka terhadap masalah–masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik.

3. Metode *Snowball Drilling*

a. Pengertian Metode

Metode adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar mempunyai peranan sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Adanya metode yang digunakan diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain terciptanya interaksi edukatif. Pada interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Nursid Sumaatmadja, 1980: 95). Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Metode yang dapat diterapkan pada pengajaran IPS cukup banyak. Menggunakan metode harus mampu memilih metode yang paling serasi untuk mencapai tujuan instruksional suatu pokok bahasan. Hal ini karena hakekat IPS yang merupakan perpaduan berbagai aspek kehidupan sosial. Setiap metode mempunyai kebaikan dan kelemahannya masing-masing. Dalam pembelajaran IPS kita harus melakukan kombinasi atau

perpaduan berbagai metode. Jenis-jenis metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan diantaranya yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode tugas belajar, metode kerja kelompok, dan lain-lain.

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran (Nana Sudjana, 2004: 76). Peran metode mengajar yaitu sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya akan menguntungkan apabila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed dalam (Syaiful Bahri, 2006: 46), mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi metode mengajar sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya.
- 2) Anak didik yang berbagai macam tingkat kematangannya.
- 3) Situasi yang berbagai macam keadaanya.
- 4) Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitas.
- 5) Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Menurut berbagai pengertian tentang metode belajar, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode belajar adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan belajar dalam proses

pembelajaran untuk mewujudkan hubungan dengan peserta didik dalam prose pembelajaran. Oleh karena itu, peranan metode belajar ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

b. Metode *Snowball Drilling*

Metode *snowball-drilling* dikembangkan untuk menguatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik. Metode ini telah dikembangkan oleh Agus Supriyono. Metode *snowball drilling* merupakan suatu metode yang menggambarkan kecepatan suatu kelompok menyelesaikan paket soal dengan benar dalam waktu yang sesingkat-singkatnya pada suatu putaran. Pada metode *snowball drilling* sisi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek, sehingga pola interaksi yang terjadi adalah antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa.

c. Langkah-Langkah Metode *Snowball Drilling*

Langkah –langkah metode *snowball drilling* adalah sebagai berikut (Agus Suprijono, 2009: 104) :

- 1) Guru mempersiapkan paket soal

- 2) Menggelindingkan bola salju berupa soal latihan dengan cara menunjuk atau mengundi untuk mendapatkan seorang peserta didik yang akan menjawab soal nomor 1.
- 3) Peserta didik yang mendapat giliran pertama menjawab soal nomor tersebut langsung menjawab benar, maka peserta didik itu diberi kesempatan menunjuk salah satu temannya menjawab soal nomor berikutnya.
- 4) Seandainya peserta didik yang pertama mendapat kesempatan menjawab soal nomor 1 gagal, maka peserta didik harus menjawab soal berikutnya dan seterusnya hingga peserta didik tersebut berhasil menjawab benar item soal pada suatu nomor soal tersebut.
- 5) Jika pada gelindingan (putaran) pertama bola salju masih terdapat item-item yang soal yang belum terjawab, maka soal-soal itu dijawab oleh peserta didik yang mendapat giliran.
- 6) Guru memberikan ulasan terhadap hal yang dipelajari peserta didik.

d. Kelebihan Metode *Snowball Drilling*

Kelebihan metode *snowball drilling* yaitu metode yang dapat menumbuhkan pembelajaran yang aktif. Metode ini lebih memfokuskan kepada siswa sebagai subjek belajar dan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan melalui berbagai interaksi baik dengan guru maupun dengan temannya sendiri. Selain itu, metode *snowball drilling* dapat menciptakan perhatian siswa yang lebih. Hal

tersebut terlihat dari seorang siswa pada suatu giliran menjawab soal-soal yang belum terjawab benar pada putaran sebelumnya dapat membuat kesalahan yang sama seperti yang dilakukan temannya pada putaran sebelumnya. Kesalahan tidak terulang jika siswa itu memperhatikan teman-temannya yang menjawab soal pada putaran sebelumnya.

Proses interaksi pembelajaran seperti itu memberi implikasi sosial. Metode *snowball drilling* dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntutan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Metode ini juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, dapat pula merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Agus Cipto Pratomo dalam skripsinya mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan metode *snowball drilling* di SMK N Gantiwarno Klaten. Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *snowball drilling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan rata-rata nilai posttest; nilai rata-rata pada siklus I 6,9 dan ketuntasan belajar sebesar 68,75%; pada siklus II nilai rata-rata 7,52 dan ketuntasan belajar sebesar 68,75%; pada siklus II nilai rata-rata 7,52 dan ketuntasan belajar sebesar 68,75%; dan pada siklus III nilai rata-rata 7,84 dan ketuntasan belajar 78,13%.

ketuntasan belajar 87,50%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

2. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh Siwi Purwaningsing dalam pembelajaran Sejarah (skripsi 2010 / 2011) hasil yang didapatkan yaitu dengan metode *snowball-throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata – rata nilai motivasi belajar sejarah siswa kelas X IPS 2 SMA Paninggalan mengalami peningkatan yang signifikan, pada siklus I rata – rata nilai motivasi siswa adalah 73,90 % atau mengalami peningkatan sebesar 5,19 %. Pada siklus II rata – rata nilai motivasi sebelum tindakan adalah 69,72 % setelah tindakan rata – rata nilai motivasi adalah 76,38 % atau mengalami peningkatan sebesar 6,66 %. Pada siklus III rata– rata nilai motivasi sebelum tindakan adalah 73,71 % setelah tindakan adalah 81,13 % atau mengalami peningkatan sebesar 7,42 %, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball – throwing* dapat meningkatkan motivasi siswa.
3. Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan Metode *snowball-throwing* yang dilakukan oleh Kusuma Widagdo Bayu dalam pembelajaran Sosiologi di SMA 3 Purworejo (Skripsi 2009/2010) adalah Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK). Hasil dari penelitian tersebut yaitu minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sosiologi dengan penerapan metode permainan *snowball-throwing* (bola salju) yang diungkap dengan angket menunjukkan skor rata

– rata minat siswa pada siklus I yaitu 64, dan pemberian angket pada siklus II menunjukkan skor rata-rata minat siswa 67, sedangkan pemberian angket pada siklus III menunjukkan skor rata-rata minat siswa 69. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sosiologi dengan penerapan metode permainan *snowball-throwing* (bola salju).

C. Kerangka Berfikir

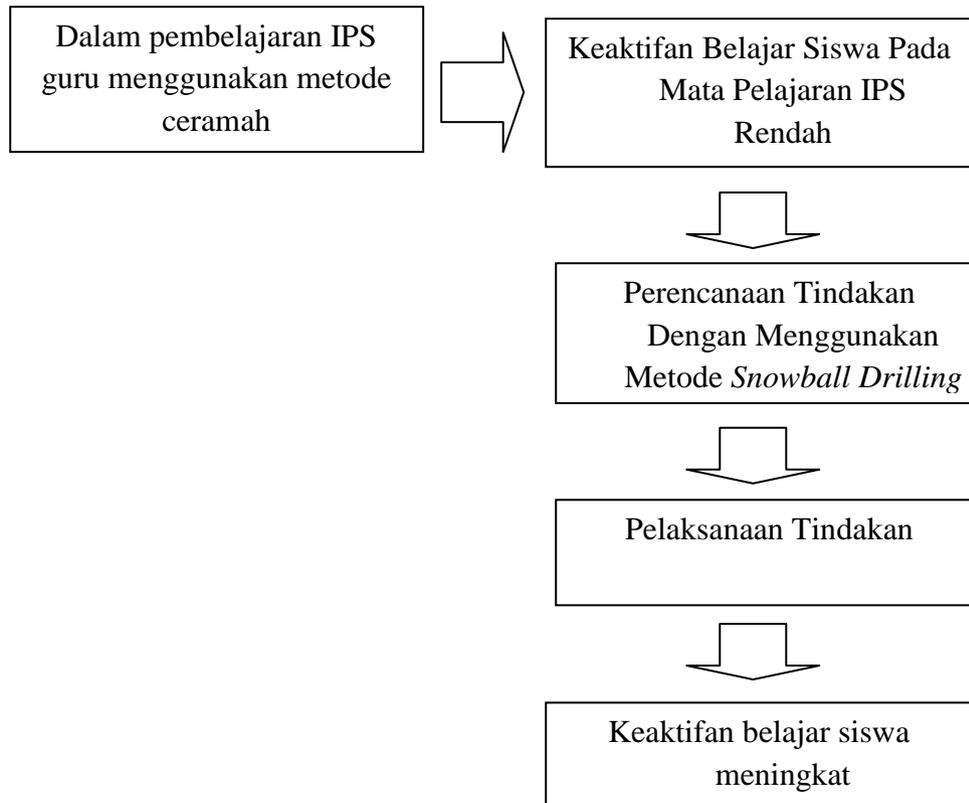
Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu social dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS ditingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah social serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat sehingga menjadi warga yang baik.

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Dalam pembelajaran IPS kemampuan siswa hanya dibentuk melalui kemampuan menghafal konsep-konsep yang telah diberikan kepada guru. Hal ini membuat siswa menjadi

terbebani dengan segala hafalan materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga keaktifan belajar siswa menjadi rendah. Metode *snowball–drilling* merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Tujuan dari penggunaan metode *snowball–drilling* adalah melatih kesiapan siswa dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan maupun melakukan interaksi dengan temannya dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan.

Metode *Snowball–drilling* berusaha untuk menuntut perhatian siswa yang tinggi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Disamping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan dengan tuntutan pertanyaan kepada teman lain maupun guru. Metode ini juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik, dapat pula merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut. Berikutnya dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih kesiapan siswa. Pembelajaran dengan metode *snowball–drilling* akan berlangsung hidup dan menggairahkan para siswa yang pada akhirnya keaktifan siswa pada proses pembelajaran akan meningkat.

Kerangka berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut diatas dapat diajukan hipotesis tindakan adalah “Melalui penggunaan metode *snowball–drilling* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa SMP kelas VIII A.